

STUDI ISLAM DI INDONESIA ERA MILLENIUM KETIGA

Oleh: Saefur Rochmat*

Abstract

In doing Islamic studies in the third millennium needs to be redefined that relevant to the development of sciences and technology of the modern age. Islamic studies are directed to enhance the awakening of Islam, to create a great Islamic civilization. The resurgence of Islam setting in 15th H has not produced significant results because it is not supported by in depth Islamic studies, besides Moslem leaders have not enough developed modern sciences and technologies. Although the term of it originates from the Western scholars who worry of the success of the Revolution of Iran in 1979. From 1979 up to now there are no success Islamic revolutions, and the fall of communism in Russia starting in 1989, make the West more confident to pass the liberal capitalism. The West are so strong and developed so that we should follow the sophisticated trends in the West. The West have said good by to the slogan of the end of the ideology and start to the time of the economic expansion through free trade by pushing the issues of democracy and human rights

خلاصة

تتم الدراسات الإسلامية في ألفية الثالثة إلى إعادة تعيين المواضيع والقضايا التي لها علاقة بتطوير العلوم والتكنولوجيا العصرية. واستهدفت الدراسة إلى ترقية الإسلام وبناء حضارتها في مستقبل قريب. إن فئمة الإسلام في القرن الخامسة عشر للهجري لم تنتج نتيجة مرجوة لعدم مساندتها بالطاقات البشرية إضافة إلى موقف زعماء المسلم الذي لم يهتم بتطوير العلوم والتكنولوجيا الحديثة. وكان سقوط الشيوعية في روسيا عام ١٩٨٩ تدفع الغرب إلى تصديق معتقداتهم على نجاح الاقتصاد الرأسمالي، ومع هذا يزداد نفوذهم في الدول المسلمة بتوسيع التجارة الحرة مع طرح نظام الديمقراطية الليبرالية والحقوق الأساسية للإنسان.

Kata kunci: *Studi Islam, Barat, Redifinisi, Modern, Ideologi*

* Staf Pengajar Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Studi Islam di era millenium harus memperhatikan perkembangan dunia mutakhir ini. Ada beberapa agenda yang perlu diselesaikan kaum Muslimin pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, supaya Islam mampu bersaing dengan dunia modern dan tampil sebagai alternatif bagi dekadensi peradaban Barat. Studi Islam hendaknya dilakukan dengan jangkauan yang luas, yaitu munculnya peradaban Islam. Maka dari itu studi Islam merupakan suatu usaha untuk mempercepat kebangkitan umat Islam.

Era kebangkitan Islam didengungkan kaum Muslimin pada abad ke-15 Hijrah, bersamaan dengan timbulnya kekhawatiran pihak Barat terhadap menyebarnya pengaruh Revolusi Islam Iran tahun 1979 dibawah dipimpin Khomeini. Sejak saat itu Iran menempatkan diri sebagai blok Islam untuk membedakan diri dengan dua blok yang telah ada, blok Barat dan blok Timur. Tekad Iran tersebut mengalami kegagalan karena Iran secara ekonomi dan iptek masih bergantung kepada pihak luar, baik itu dari blok Barat maupun blok Timur. Memang suatu peradaban harus didukung oleh iptek dan ekonomi yang kuat. Dengan demikian eksistensi Iran tergantung juga kepada kemampuannya untuk menjaga keseimbangan dalam konstalasi hubungan internasional.

Apakah Revolusi Islam Iran tersebut mengalami kegagalan total? Saya kira tidak. Secara politik, tetap eksisnya Iran dari serangan Saddam Husein (Irak) yang mendapatkan dukungan dari negara-negara Arab yang Sunni dan tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk (*Council Cooperation of Gulf*), merupakan prestasi luar biasa. Namun pecahnya Perang Iran-Irak (1980-1988) merupakan suatu pratanda hilangnya kesempatan Islam untuk tampil sebagai blok alternatif. Selama ini memang dipercayai hanya ada dua jalan menuju revolusi, baik jalan komunis maupun jalan kapitalis; dan setelah melihat tidak ada revolusi/gerakan Islam yang berhasil maka Barat memandang Revolusi Islam Iran dianggap sebagai suatu kekecualian. Barat semakin yakin dengan jalan kapitalis-demokratis setelah tahun 1989, dengan runtuhnya Tembok Berlin yang merupakan simbol hegemoni blok Komunis-Rusia.

-Sekarang komunisme memang sudah tidak menjadi ancaman besar bagi Islam, walaupun masih merupakan bahaya laten; namun ancaman dari blok Barat sudah di depan mata dan sangat menakutkan karena Barat sudah tidak punya musuh lagi, yang selama ini sudi menolong bila kita mendapatkan ancaman dari blok Barat. Contohnya ketika blok Barat tidak mau membantu kita untuk memaksa Belanda meninggalkan Irian Jaya, maka Presiden Soekarno meminta bantuan kepada USSR dan berhasil. Dalam konstalasi hubungan internasional yang pincang itu, Indonesia dituntut pandai-pandai mensikapi dan mengantisipasi setiap perubahan situasi dan kondisi dalam peta politik dunia supaya kita tetap eksis sebagai bangsa. Umat Islam juga harus melakukan

hal yang sama supaya Islam terlindung dari kontak *zero-one game* dengan peradaban Barat, dengan demikian nantinya Islam diharapkan mampu tampil sebagai alternatif bagi dekadensi peradaban Barat bila gerakan Islam berhasil mengembangkan pemikiran yang kreatif, inovatif, komprehensif, terintegratif, dan transformatif.

B. Tantangan Agama di Era Modern

Satu hal yang dilupakan Barat dan berusaha menghilangkan dari ingatannya adalah masalah agama. Kita harus berusaha meluruskan persepsi Barat tersebut mengenai agama pada umumnya dan tidak terbatas pada Islam saja. Caranya Indonesia harus mampu menjadi contoh dalam kehidupan beragama. Indonesia dikenal sebagai 'negara agama' dimana semua orang Indonesia percaya kepada eksistensi Tuhan, dan lebih khusus lagi Indonesia dikenal sebagai 'negara Islam' karena mayoritas orang Indonesia menganut agama Islam. Menciptakan kehidupan agama yang harmonis harus menjadi tujuan dari studi Islam di era millenium ke-3 ini untuk menunjukkan bahwa agama bukanlah sumber konflik. Hal tersebut merupakan prasyarat bagi Barat supaya percaya terhadap agama sebagai alternatif bagi peradaban Barat yang sudah tua, dimana telah melahirkan dua kali perang dunia dan dua kali perang teluk.

Tugas tersebut sangat berat karena terdapat sejumlah perbedaan yang mendasar antara peradaban Barat dengan peradaban Islam dan peradaban Timur pada umumnya.¹ Walaupun saya tidak sependapat dengan pengkategorian peradaban Islam dengan peradaban Timur, namun hal tersebut tidak akan dibahas di sini. Dengan runtuhnya Uni Soviet (USSR) maka dunia boleh jadi akan memasuki tahapan baru konflik antara peradaban Timur dengan peradaban Barat, seperti tampak dalam tesis Samuel P. Huntington tentang perbenturan peradaban.² Peradaban Barat dan Timur berbeda secara diametral dalam memandang agama di era modern ini. Peradaban Timur berlandaskan kepada agama, sedangkan Barat telah mengembangkan sekulerisme. Potensi konflik tersebut diuraikan secara kritis oleh Mark Juergensmeyer dalam bukunya *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Secular State*, yang telah diterbitkan oleh Mizan (1998 cet-1). Walaupun dia berusaha untuk menunjukkan sintesis di antara keduanya, namun dia pesimis hal itu akan terjadi sejauh keduanya tidak berubah menganggap musuh.³

Peradaban yang tumbuh merupakan bentuk identitas budaya sehingga konflik identitas kemudian menjadi roh sejarah umat manusia dan peradabannya.

¹ Mark Juergensmeyer, 1998, *Menentang Negara Sekuler*, penerjemah Noorhaidi, Bandung: Mizan, hal. 227.

² Abdul Munir Mulikhan, 2002, *Teologi Kiri: Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal. 3 dan 10.

³ Mark Juergensmeyer, *loc. cit.*, hal. 234.

Berbagai jenis konflik adalah produk peradaban modern yang dibangun dari ideologisasi iptek, sedangkan model keberagaman konservatif mempertajam konflik ke wilayah teologi yang lebih keras dan absurd. Hal itu menghendaki dialog antara iptek dengan agama supaya melahirkan tafsir agama yang saintifik sebagai bentuk tata budaya yang secara relatif “tetap” yang dapat dijadikan dasar bagi setiap orang dan komunitas baik dari peradaban Barat maupun peradaban Timur untuk saling berhubungan.⁴

Bentuk tata budaya yang menjadi *mainstream* akan ditentukan oleh peradaban Barat yang lebih unggul baik dalam iptek maupun intelektual. Sekarang Barat sedang mengembangkan prinsip-prinsip pergaulan seperti pluralisme, demokratis, dan hak azasi manusia (HAM) dan kita harus menghormatinya sebagai hasil dari pemikiran yang sudah terlembagakan dalam peradaban modern.⁵ Hal ini juga menandai babak baru dalam peradaban Barat yang disebut dengan *post-modernism*, dimana mereka mengakui adanya pluralisme budaya setelah peradaban Barat melahirkan dua kali perang dunia dan konsep tersebut telah diintroduksikan dalam *Declaration of Human Rights* Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1945, di mana Richard McKeon menjadi salah seorang konseptornya.⁶

Barat tidak percaya kepada nilai-nilai agama untuk mengatur pluralisme budaya dan mereka mengandalkan kepada kemampuan akal manusia untuk melakukan dialog di antara berbagai peradaban. Sikap yang sama juga tercermin pada Anthony Giddens, konseptualis kebijakan PM Tony Blair dari Inggris. Sekarang mereka semakin yakin pada sekularisasi yang mengagungkan nilai-nilai individualisme dan demokrasi, setelah terbukti unggul atas nilai-nilai komunisme. Sekularisme dimaksudkan untuk memisahkan urusan agama dan politik, dimana agama menjadi urusan pribadi dan negara diatur dengan hukum yang legal-rasional. Hal itu akan menghindari persaingan di antara pemeluk agama untuk memasukkan hukum-hukum agama ke dalam kodifikasi hukum negara.

Barat memandang agama berdasar pada Hukum Tiga Tingkatan yang dikemukakan tokoh sosiologi modern Auguste Comte (1798-1857) dan Emile Durkheim (1858-1917) bahwa sejarah dunia berkembang melalui tiga tahapan, yaitu mitos, ideologi (agama), dan ilmu/modern. Periodisasi tersebut didasarkan pada tingkat penggunaan akal untuk mengatasi batasan lingkungan, dimana manusia modern sudah dapat mengendalikan alam dengan kadar yang terus meningkat. Di lain pihak, era modern yang berawal dari Zaman Renaissance

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *op.cit.*, hal. 9-10.

⁵ Thoha Hamim, 2000, “Islam dan *Civil Society* (Masyarakat Madani): Tinjauan tentang Prinsip Human Rights, Pluralism dan Religious Tolerance”, dalam Ismail SM dan Abdullah Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 118.

⁶ Richard McKeon, 1990, *Freedom and History and Other Essays*, Chicago: The University of Chicago Press, hal. vii.

(abad ke-15) berusaha mendiskreditkan agama (Kristen) yang dianggap telah mengekang kebebasan akal dan yang berekses tertinggalnya Barat dari Islam. Adapun Zaman *Renaissance* memiliki karakteristik ingin mengganti wahyu dengan akal, teologi dengan ilmu, kebudayaan teosentris dengan antroposentris, dan kebudayaan Kristen dengan paganisme.⁷

C. Dialektika Agama dan Iptek di Era Modern

Penetapan zaman ilmu/modern tidak otomatis berakhirnya peranan agama di Barat karena ternyata berlaku hukum Karl Marx *thesis-antithesis-synthesis* sehingga lahir Zaman Reformasi, yaitu suatu gerakan yang ingin menggantikan teologi lama dengan teologi baru dalam Kristen.⁸ Durkheim dibuat bingung dengan kejadian tersebut sehingga dia mengakui kalau agama telah berperan sebagai ideologi yang efektif di masa lampau karena telah mampu membimbing umat manusia dan mendefinisikan '*pleasure of the future*', namun dia yakin era agama sudah berakhir karena *creative effervesence* (spirit zaman) hanya sekali terjadi.⁹

Sejarah Barat menunjukkan peranan ideologi tidak mudah dihindari, dan kaum sekuler berusaha membuat ideologi baru yang didasarkan tidak pada agama melainkan pada *the philosophy of the Enlightenment* (Filsafat Pencerahan) dan lahir ideologi humanisme yang didukung perkembangan iptek. Ilmu sebagai ciri dari era modern sebenarnya bersifat netral dan bukan menjadi karakteristik Barat. Westernisasi berusaha menanamkan ideologi superioritas Barat terhadap Timur sehingga Barat merasa memiliki 'misi suci' melalui gerakan pasifikasi/asimilasi kebudayaan untuk mendidik Timur supaya beradab. Gerakan tersebut digunakan untuk menutupi tindakan kolonialisme dan imperialisme, dimana semangat agama Kristen sering dimonopoli untuk kepentingan materi belaka. Kita semua umat beragama harus waspada terhadap politik adu domba pihak sekuler. Albert Camus¹⁰ menilai dengan tepat peradaban Barat sebagai '*The revolution of the twentieth century ...based on economics, ...is primarily political and ideological*'. Hal tersebut menunjukkan bahwa ideologi masih menjadi sarana yang menentukan untuk melakukan revolusi karena memang ideologilah yang memberikan justifikasi terhadap ide *the pleasure of the future*. Akhirnya pada tahun 1960-an dan 1970-an di Barat lahir kelompok strukturalis yang mengakui perlunya ideologi sebagai pisau analisisnya terhadap perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama masih punya relevansi di era millenium ketiga ini.

⁷ Kuntowijoyo, 1999b, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, hal. 45.

⁸ *Ibid.*

⁹ Hamid Dabashi, 1993, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran*, New York: New York University Press, hal. 486.

¹⁰ P.J. Vatikiotis, 1972, *Revolution in the Middle East and Other Case Studies*, London: George Allen and Unwin Ltd, hal. 8.

Memang ada-beberapa pemikir dari Barat yang merasakan pentingnya suntikan agama ke dalam peradaban Barat, seperti sejarawan A.J. Toynbee (1889-1975), John Naisbitt dan Patricia Aburdane. Toynbee meyakini gerak siklus sejarah (yang mengikuti proses lahir-berkembang-mundur-runtuh) yang dirumuskan dalam teori *challenge and response*, bahwa peradaban modern akan mengalami kehancuran karena ide progresivisme bertentangan dengan hakekat *nature* (alam).

Seiring dengan pemikiran Toynbee tersebut, dengan umur peradaban Barat yang semakin tua maka John Naisbitt dan Patricia Aburdane pada tahun 1990-an meramal kebangkitan agama pada abad ke-21. Memang peradaban Barat telah melahirkan penyakit anomali di tengah gemerlapnya kota metropolitan sehingga beberapa pemikir yang lahir di Barat merasakan perlunya bimbingan agama seperti Hamid Algar dan Maryam Jameelah.¹¹ Namun arus itu sangat kecil, meskipun tindakan tersebut sangat fundamental.

Memang di Indonesia ada kebangkitan agama dalam arti formal, yaitu ada peningkatan secara kuantitatif jumlah penganut semua agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha. Namun masing-masing umat beragama belum sepenuhnya menjalankan ajaran agama secara *kaffah*, melainkan hanya mengamalkan simbol-simbol ritual agama yang tidak dibarengi dengan kesadaran spiritual. Indonesia sebagai "negara agama" atau "negara Islam", karena mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi tingkat korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) sangat mencolok. Hal tersebut tentu saja sangat memalukan bila dibandingkan dengan negara-negara Barat yang mayoritas penduduknya atheis namun mereka dapat mewujudkan aspek *salvation* agama di dunia berupa kesejahteraan dan keadilan.

D. Agenda Studi Agama di Era Millenium Ketiga

1. Masalah Reinterpretasi Agama

Untuk dapat menghidupkan kembali gerakan kebangkitan Islam maka perlu dilakukan studi yang cermat tentang situasi dan kondisi dalam ruang dan waktu serta sejarah perjalanan umat Islam dalam mengarungi dialektika segi normatif dan sosiologis-historis tentang pemahaman keagamaan. Tantangan modernisme yang telah diuraikan di atas perlu disikapi dengan kreatif dan cerdas, sehingga Islam mampu menjawab tantangan dunia modern. Aktivitas gerakan kebangkitan Islam harus memperhatikan perkembangan di dunia Barat yang sudah melangkah lebih maju dalam mengatasi konflik antar agama, dimana Barat sudah mengikrarkan abad ke-20 sebagai *the end of ideology* (politik), dan beralih kepada ekspansi ekonomi dengan isu pasar bebas dan

¹¹ Nurcholish Madjid, 1984, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 77.

globalisasi.¹² Dengan begitu kita harus melakukan reorientasi dari perjuangan politik kepada usaha mengembangkan ekonomi yang akan berimplikasi pada pengembangan iptek. Untuk itu gerakan kebangkitan Islam perlu menjalin kerjasama dengan penganut agama lain, dan menggabungkan kebangkitan Islam dalam kebangkitan agama secara umum. Semua umat beragama berkewajiban membasmi penyakit KKN yang telah menghancurkan bangsa ini. Wabah itu berkembang subur karena dua kemungkinan. Pertama, kita sudah tercerabut dari akar budaya religius sehingga kita tidak merasa berdosa berbuat keji dan aniaya; sedangkan kedua, hukum yang legal-rasional sebagai syarat dari negara modern tidak dapat berjalan.

Reinterpretasi ajaran agama bukan pekerjaan mudah karena banyak faktor yang menyebabkan hasil interpretasi berbeda-beda dan kadang saling bertentangan. Hasil reinterpretasi berbagai kelompok dalam Islam seringkali sulit dicari titik temunya karena dua hal. Pertama, persaingan di antara mereka untuk mendapatkan dan mempertahankan dukungan dari pengikutnya; sedangkan kedua, Islam sebagai agama yang memberi penekanan kepada rasio, dimana setiap orang merasa berhak melakukan reinterpretasi terhadap agamanya. Sementara itu hasil reinterpretasi dalam Kristen (Katholik dan Protestan) memang tidak kalah bervariasi dengan Islam, tetapi di antara mereka mudah dilakukan dialog karena memiliki doktrin agama yang dapat menyatukan, disamping persoalan reinterpretasi memang diserahkan kepada kelompok pendeta.

Reinterpretasi dipengaruhi oleh dua arus besar, yaitu kesinambungan tradisi dan modernisasi. Reinterpretasi agama hendaknya dapat mendukung pengikutnya untuk berkompetisi di dunia modern, di samping harus mempertahankan kelangsungan *archetype* (model dasar) dari tradisi tersebut.¹³ Hal penting yang perlu dilakukan adalah perubahan simbol maupun isi dari tradisi yang telah usang. Namun hal itu sulit dilakukan karena pemikiran agama cenderung berbalik menelusuri tapak tilas ke belakang. Salah satu ciri keyakinan dan pemikiran keagamaan adalah kuatnya ikatan emosional dengan kelompoknya dan tradisinya. Perjuangan simbolik dari akar-akar historis-ideologis yang disebut *the politics of meaning* berpeluang besar terjadinya saling tabrakan antara berbagai agama (ideologi) atau sesama umat beragama dan berakibat wacana politik kelihatan kurang visioner dan kurang rasional.

Agama dan politik dalam Islam mempunyai hubungan yang erat, bahkan Islam telah lama mengembangkan dan melembagakan suatu kebudayaan (tradisi) politik, setua umur Islam itu sendiri; namun demikian Islam tidak mempunyai

¹² M. Dawam Rahardjo, 1988, *Esei-Esei Ekonomi Politik*, Jakarta: LP3ES, hal. 58-62.

¹³ J.C. Cooper, 1994, "Symbolism, the Universal Language", dalam Harry Oldmeadow, *Philosophy of Religion: An Anthology of Readings*, Melbourne: Aquarian Press, hal. 102.

kebudayaan (tradisi) politik yang seragam karena politik memang dipengaruhi oleh faktor ruang dan waktu. Politik dalam Islam memang suatu keharusan, bukankah Allah telah menjadikan kita sebagai khalifah di muka bumi? Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, sehingga diberi kekuasaan untuk mengatur kehidupan di muka bumi ini. Politik dalam pengertian yang dipahami Plato dan para pemikir Islam klasik, yaitu '*ministering the affairs of polis* [state]' merupakan suatu keharusan dalam Islam.¹⁴

Pandangan politik setiap organisasi Islam berhubungan erat dengan masalah agama dan kebudayaan (tradisi). Mempelajari kebudayaan (tradisi) dari suatu masyarakat merupakan suatu keharusan dalam rangka gerakan kebangkitan Islam. Bukankah keberhasilan dakwah Islam di Indonesia secara monumental baru terjadi pada masa Walisongo, yang berhasil melakukan inovasi dan berhasil mengungguli kebudayaan (tradisi) lokal. Apa yang dilakukan oleh Walisongo tersebut sudah menjadi tradisi yang sulit diubah. Para mubaligh/da'i harus mampu melakukan inovasi kebudayaan bila mereka ingin berhasil dalam dakwahnya karena kebudayaan (tradisi) merupakan sarana untuk merefleksikan kesadaran religius suatu masyarakat, di samping sebagai sarana untuk melakukan internalisasi/sosialisasi nilai dalam masyarakat.

Pandangan politik dalam Islam yang arif akan selalu mempertimbangkan faktor kebudayaan (tradisi). Sekarang hal itu harus ditempatkan dalam konsep masyarakat madani. Suatu istilah yang diambil dari perbendaharaan sejarah umat Islam, yaitu suatu masyarakat religio-politik bentukan Nabi Muhammad SAW di Madinah. Suatu masyarakat yang memiliki ciri-ciri seperti halnya masyarakat sipil dalam pengertian modern, yaitu adanya pluralisme, toleransi, demokrasi dan HAM. Dengan demikian konsep masyarakat madani merupakan usaha Islamisasi konsep *civil society* melalui *projecting back theory*.¹⁵

Peradabanlah yang harus dikedepankan untuk mengatur kehidupan manusia di dunia dan bukannya agama karena kenyataan historis bahwa satu agama tidak dianut oleh semua orang di dunia. Hal tersebut telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW yang menjadi arsitek dalam Piagam Madinah. Nabi tidak memaksakan penganut agama lain untuk tunduk kepada agama yang sedang didakwahnya melainkan mengajak mereka untuk bersama-sama menciptakan suatu peradaban di Madinah, termasuk di dalamnya tanggung jawab menjaga keamanan dan mempertahankan negaranya dari serangan bangsa lain. Dengan demikian peradaban lebih merupakan upaya pemikiran kreatif manusia untuk mengatur tata kehidupan antar umat dari berbagai bangsa dan agama. Pemikiran kreatif tersebut bila didukung penguasaan iptek maka akan menciptakan suatu peradaban besar.

¹⁴ Farhang Rajae, 1983, *Islamic Values and World View*, Boston: University Press of America Inc..

¹⁵ Thoah Hamim, *op. cit.*, hal. 115.

Sekarang ini peradaban Baratlah yang sedang menjadi komando dalam tata pergaulan dunia karena memenuhi persyaratan berupa kehidupan lahiriah yang maju dan kemajuan itu cukup menonjol dibandingkan dengan kehidupan masyarakat lain yang ada di sekelilingnya. Politik lebih berhubungan dengan masalah peradaban ini dan tidak ada alasan bagi politisasi agama. Memang agama berfungsi memberikan bimbingan moral terhadap urusan politik. Politik yang bertugas mengatur kehidupan di dunia demi tercapai kesenangan di dunia (aspek *salvation*) diberi arahan oleh agama, sehingga aspek *salvation* tersebut mempunyai daya jangkau yang lebih jauh lagi di akherat. Aspek akherat ini sangat penting agar tindakan politik tidak dilakukan dengan pamrih melainkan dilakukan dengan keikhlasan.

Hal mendasar dalam agama adalah aspek teologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dengan implikasi pada masalah siapa yang Muslim maupun kafir. Semua ormas keagamaan di Indonesia mengatakan sebagai golongan Sunni (*ahl sunnah wal jama'ah*), namun perbedaan di antara mereka menyangkut masalah *furu* (cabang) telah menghalangi berlangsungnya kerjasama yang harmonis karena adanya pandangan kelomponyalah yang melaksanakan Islam secara *kaffah*. Fazlur Rahmân, penggagas neo-modernisme dalam Islam, berkeyakinan bahwa teologi merupakan suatu usaha pemikiran sehingga tidak haram untuk dilakukan interpretasi ulang. Bahkan perumusan suatu teologi sering dipengaruhi oleh faktor ruang dan waktu, disamping kepentingan politik yang selalu mewarnai urusan hidup berbangsa dan bernegara.

Teologi agama memberikan perhatian terhadap masalah individual hubungan pribadi dengan Yang Mutlak (*the Absolute/Ultimate Reality*), dimana manusia mengakui kebesaran Tuhan dengan konsekuensi hidup mencari keselarasan dengan hukum Tuhan tersebut. Komunikasi dengan Tuhan merupakan aspek intelektual agama (*tawhid/Keesaan Allah*), yaitu manusia hanya mengakui supremasi Tuhan dan tidak merasa tergantung kepada kekuatan selain dari Tuhan.¹⁶ Dalam melakukan komunikasi ada dua jalan, yaitu melalui rasio dan hati (emosi). Keduanya jalan itu dapat saja digabungkan secara serasi seperti yang dilakukan al-Ghazâli, namun dia baru dapat merasakan ketenangan hidup setelah menjalani hidup secara sufi. Menurut al-Ghazâli, pengalaman keagamaan secara emosional dapat membentuk manusia menjadi *ihsan*. Hal ini sangat penting bagi para pejabat dan politisi di Indonesia untuk meningkatkan kepekaan moral sebagai penangkal KKN ketika hukum legal-formal sulit ditegakkan karena masih banyak celah dalam hukum kita, disamping sebagian besar penegak hukum tidak memiliki kepekaan rasa keadilan.

Sufi dapat dipraktekkan oleh siapa saja yang berkehendak untuk hidup suci. Tentu kadar pemahamannya akan berbeda tergantung dari tingkat

¹⁶ Farhang Rajaee, *op. cit.*, hal. 36-38.

rasionalitas seseorang, sehingga dikenal sufisme *via purgiva* (dengan intelektualitas) dan sufisme praktis dalam bentuk yang kita kenal dengan praktek ritual dalam tarekat. Bagi rakyat kebanyakan, tarekat secara praktis memang dapat memberikan kenyamanan psikologis dan sosial sekaligus, namun hal tersebut harus dilakukan secara proporsional dengan tidak melupakan kewajiban sosial untuk menciptakan peradaban yang maju. Sedangkan bagi santri dan pelajar pada umumnya dapat mengadopsi cara-cara tasawuf dalam Islam (bukan mistik dalam Islam yang rumit itu) untuk mengatasi ekseseks-peradaban modern dan KKN yang telah mewabah di Indonesia. Simuh¹⁷ mengutip pendapat Ibnu Khaldun tentang tasawuf yang Islami adalah mendidik menjadi *'abid* (tekun beribadah) dan *zahid* (sederhana/tidak tamak), yang dilakukan dengan cara *distansi* (mengambil jarak dengan nafsu dan ikatan dunia) dan konsentrasi (mawas diri/berdzikir). Cara-cara tersebut dapat dilakukan oleh semua umat beragama.

Tradisi ilmu-ilmu keislaman warisan masa lalu tersimpan dalam kitab-kitab yang di Indonesia dikenal dengan kitab kuning. Zaman itu alam pikiran dan peradaban Baghdad dan Cordova didominasi alam pikiran Yunani Kuno yang mengandalkan perenungan spekulatif (ketajaman logika), dimana mereka merumuskan ajaran-ajaran Islam yang seharusnya menurut pemahaman para ulama itu terhadap al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Sedangkan masalah bagaimana wujud pengamalan masyarakat Muslim terhadap hasil pemikiran tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan sosial budaya setempat, belum menjadi perhatian sama sekali oleh para ulama masa lalu. Hasil pemikiran tersebut tidak dapat diwujudkan secara murni oleh masyarakat dan mazhab yang berbeda dasar pemikirannya ternyata dapat didamaikan oleh masyarakat itu. Sebagai hasil pemikiran tentu tidak tabu untuk kritik dan direinterpretasi sesuai dengan perubahan zaman.

Perkembangan dan kemajuan peradaban umat manusia memperkenalkan pendekatan baru yang lebih ilmiah, yaitu studi Islam (*Islamic Study*) atau kegiatan penelitian agama dengan perantaraan pengamatan dan analisis terhadap kehidupan pemikiran dan pengalaman agama. Pendekatan baru ini menuntut kualitas ulama yang mampu mengembangkan cara berpikir yang akademis sehingga menghasilkan wawasan Islam yang makro, yang meliputi aspek ajaran yang doktriner dan yang sosial historis. Jalannya harus mengubah cara berpikir, dari pendekatan membaca kitab (pendekatan doktriner) menjadi menjadi studi dan mengadakan penelitian atas dasar kritik sejarah, yakni pendekatan sintesis yang oleh Prof. A. Mukti Ali dinamakan *pendekatan ilmiah-cum-doktriner*.¹⁸

¹⁷ Simuh, 1999, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, hal. 31.

¹⁸ Simuh, 1996, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. v-vii.

2. Masalah Sistem Pendidikan

Pendidikan budi pekerti yang diberikan di sekolah-sekolah tidak mempunyai jenis kelamin (agama) yang jelas dan menjadi tidak peka terhadap aspek subyektivitas suatu agama. Padahal kita mengharapkan terjadi dialog antar agama dan bila mungkin antar iman. Hal itu menghendaki pembaharuan kurikulum pendidikan agama, dimana pendidikan agama yang menekankan aspek teologi harus diganti dengan penekan kepada aspek etika. Selama ini pendidikan agama yang menekankan aspek teologi terbukti tidak dapat menciptakan suatu langkah yang strategis dalam pembangunan bangsa karena teologi yang ada banyak diwarnai oleh nuansa politik, termasuk di dalamnya pertentangan antar kekuatan politik. Di kalangan umat Islam sendiri sudah terkotak-kotak ke dalam beberapa aliran dan masing-masing menganggap pemahaman agama kelompoknyalah yang benar.

Pendidikan agama yang teologi *minded* tidak dapat mengembangkan dialog antar agama maupun sesama umat beragama karena menekankan kepada kesalahan individual. Siswa digiring untuk menjadi budak "agama" dengan kewajiban menjalankan rutinitas ritual agama dan melupakan kesalahan sosial yang menjadi prasyarat bagi terbentuknya peradaban. Untuk dapat melakukan kesalahan sosial maka penguasaan "ilmu sekuler" adalah suatu prasyarat. Sebenarnya perbedaan ilmu agama dengan ilmu sekuler tidak dikenal dalam Islam karena semua kegiatan, termasuk mencari ilmu, berdimensi ibadah. Dalam masalah ilmu ini, Islam mempunyai konsep yang paling jelas, komprehensif dan mendalam. Tentunya konsep ilmu ini merupakan turunan dari *tauhid* (mengesakan Tuhan) yang merupakan tema sentral dan konsep dasar al-Qur'an.¹⁹ Dalam pengoperasionalan ilmu harus diarahkan kepada dua atribut, yaitu amal (perbuatan) dan *fadhail* (keutamaan) sehingga ilmu itu menyatu dengan dirinya.

Sejarah mencatat kebesaran peradaban Islam berkat kemajuan iptek, dimana pada waktu itu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan iptek dunia. Memang iptek yang merupakan unsur penting bagi terbentuknya suatu peradaban bukan menjadi monopoli suatu agama. Kita sebagai seorang Muslim diwajibkan untuk mencari ilmu ke seluruh pelosok dunia walaupun berbeda keyakinan dengan kita, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya 'Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina'. Dengan demikian dalam mengembangkan peradaban memerlukan kerjasama dari semua orang Indonesia tanpa membedakan agamanya. Yang perlu kita tegakkan adalah aturan untuk melakukan kerjasama tersebut. Di sini dapat dikembangkan akhlak pergaulan atau etika pergaulan.

¹⁹ Munawar Ahmad Anees, 2000, "Ilmu yang Mencerahkan", dalam Ziauddin Sardar (ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalam rangka menciptakan peradaban perlu dibuat sistem pendidikan yang menekankan aspek humanisme untuk mengajarkan nilai-nilai dan tata cara dalam bergaul dengan sesama manusia penting karena sifat pluralitas bangsa Indonesia; dan untuk merealisasikan aspek *salvation* di dunia memerlukan kerjasama dengan semua umat beragama. Usaha saling membantu (*ta'awun*) dan saling berhubungan (*ta'aruf*) hanya bisa terealisasi secara optimal bila dibarengi dengan sifat toleransi dalam hal aqidah (keyakinan agama). Pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan dari pluralitas budaya, bahkan dari suatu agama memungkinkan lahirnya berbagai aliran sesuai dengan titik perhatiannya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya ataupun kemampuan para pendukungnya. Dengan demikian, pluralitas ormas keagamaan tersebut merupakan suatu keharusan sejarah untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan yang multidimensional.²⁰

E. Penutup

Antara segi aqidah dan *mu'amalah* (hubungan dengan sesama manusia) harus sinkron karena Islam tidak hanya terbatas pada urusan hubungan komunikasi pribadi dengan Tuhan, tetapi kita diutus sebagai khalifah di muka bumi untuk mengembangkan peradaban yang humanis. Peradaban Islam akan maju jika nilai-nilai normatif agama dapat diselaraskan dengan realitas kebudayaan (tradisi) dan politik. Hal tersebut prasyarat bagi pengembangan iptek, sebagai alat untuk mewujudkan aspek *salvation* (keselamatan) di duniawi ini yang dipandang sebagai penjamin bahwa agama tersebut di akhirat akan mendapat ridla dari Allah. Majunya peradaban Indonesia memiliki makna ganda, yaitu berarti suksesnya kebangkitan agama dan sekaligus menjadikan agama sebagai alternatif bagi gejala dekandensi peradaban Barat yang sekularistik dan rasionalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anees, Munawar Ahmad, 2000, "Ilm yang Mencerahkan", dalam Ziauddin Sardar (ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooper, J.C., 1994, "Symbolism, the Universal Language", dalam Harry Oldmeadow, *Philosophy of Religion: An Anthology of Readings*, Melbourne: Aquarian Press.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, 1994, *Ideals and Realities of Islam*, Allen and Unwin, London, hal. 147.

- Dabashi, Hamid, 1993, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran*, New York: New York University Press.
- Hamim, Thoha, 2000, "Islam dan *Civil Society* (Masyarakat Madani): Tinjauan tentang Prinsip Human Rights, Pluralism dan Religious Tolerance". dalam Ismail SM dan Abdullah Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juergensmeyer, Mark, 1998, *Menentang Negara Sekuler*. penerjemah Noorhaidi, Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Madjid, Nurcholish, 1984, *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- McKeon, Richard 1990, *Freedom and History and Other Essays*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2002, *Teologi Kiri: Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdane, 1990, *Megatrends*, a.b. Tim Penggebu Warta Ekonomi, Jakarta: Penggebu Warta Ekonomi.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1994, *Ideals and Realities of Islam*, London: Allen and Unwin.
- Rahardjo, M. Dawam, 1988, *Esei-Esei Ekonomi Politik*, Jakarta: LP3ES.
- Rajae, Farhang, 1983, *Islamic Values and World View*, Boston: University Press of America Inc..
- Simuh, 1996, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 1999, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang.
- Vatikiotis, P.J., 1972, *Revolution in the Middle East and Other Case Studies*, London: George Allen and Unwin Ltd.